



UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN SOAL HOTS MELALUI *IN HOUSE TRAINING* DI SD NEGERI GOTAKAN

Padmi Andarini

SD Negeri Gotakan, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 12-09-2022

Diperbaiki 19-09-2022

Diterima 18-10-2022

Kata Kunci:

Kompetensi Guru
Soal HOTS
In House Training

ABSTRAK

Guru semestinya mampu mengembangkan soal berbasis HOTS untuk melatih dan membiasakan siswanya berfikir kritis. Kurangnya pemahaman serta kemampuan menyusun soal HOTS menjadi penyebab sebagian guru di SD Negeri Gotakan masih memiliki kecenderungan mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun soal melalui *In House Training* di SD Negeri Gotakan Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Desain penelitian menggunakan model siklus dari Kemmis-Taggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui empat tahapan kegiatan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian terdiri dari 6 orang guru kelas. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS. Pada siklus pertama nilai rata-rata kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS sebesar 80,33 (cukup) dan siklus kedua sebesar 88,75 (baik). Pada tingkat aktivitas guru terdapat peningkatan sebesar 10,45 dari siklus satu ke siklus dua, data hasil siklus satu sebesar 83,30 (baik) dan siklus dua 93,75 (sangat baik).

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Padmi Andarini

SD Negeri Gotakan, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Email: padmiandarini@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu fokus pembaharuan dalam K13 diantaranya adalah membiasakan berfikir kritis kepada siswa SD. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rasiman 2013:4); (1) pencarian makna yang melibatkan proses mental untuk memahami suatu pengalaman, (2) menganalisis fakta, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide, menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah, (3) aktif sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen. Dengan berbagai ciri-ciri yang telah

dipaparkan tampak bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi, sehingga diperlukan instrumen penilaian yang tepat dan benar-benar dapat mengukur keterampilan berpikir kritis seperti yang diharapkan.

Berpikir kritis perlu dikembangkan bagi siswa SD. Melalui berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti perilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Berpikir kritis memungkinkan siswa mampu menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Sedangkan siswa yang tidak berpikir kritis, ia tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Karena gagal berpikir mandiri, maka ia akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif (Lambertus, 2009:140-141).

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, siswa memerlukan latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Melalui latihan yang konsisten, dapat membuat keterampilan berpikir kritis menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Berpikir kritis merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Setiap siswa SD memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi pemikir kritis yang handal.

Salah satu pembiasaan berpikir kritis siswa SD dapat dikembangkan melalui pemberian instrumen berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS). Melalui soal HOTS siswa diajak untuk menalar, bukan hanya sekedar mengingat, menghafal, atau bahkan mencotek. Soal-soal berbasis HOTS dalam penyusunannya juga memperhatikan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2014), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Soal HOTS jika dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya mengukur dimensi metakognitif, tidak hanya mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan siswa dalam menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru (*discovery*), berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (Kemendikbud, 2018:228).

Ketika mengerjakan soal HOTS siswa sekolah dasar juga diajak untuk: (1) mentransfer informasi tersebut dari satu konteks ke konteks lainnya; (2) memproses dan menerapkan informasi; (3) melihat keterkaitan antara informasi yang berbeda-beda; (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; serta (5) secara kritis mengkaji/menelaah ide atau gagasan dan informasi.

Dalam menyusun soal HOTS disajikan berbagai informasi bagi siswa dalam bentuk stimulus. Stimulus dapat berupa teks, gambar, grafik, tabel, dan lain sebagainya yang berisi informasi-informasi dari kehidupan nyata (Kemendikbud, 2017:42). Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong siswa untuk membaca dan mendalami soal. Selain itu stimulus hendaknya dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa tidak hanya sekedar paham, namun juga dapat mengaitkan pemecahan masalah yang dirumuskan dengan pemecahan masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru semestinya mampu mengembangkan soal berbasis HOTS untuk melatih dan membiasakan siswanya untuk berfikir kritis. Namun kenyataannya sebagian besar guru SD Negeri Gotakan, Kapanewon Panjatan masih memiliki kecenderungan mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) dan soal-soal yang dibuat belum kontekstual. Soal-soal yang disusun umumnya masih sekedar mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Konteks yang digunakan sebagian besar konteks di dalam kelas dan sangat

teoritis, serta jarang menggunakan konteks di luar kelas. Belum nampak adanya keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal di SD Negeri Gotakan, diperoleh fakta sebagai berikut: 80% guru belum memiliki pemahaman dalam menyusun soal HOTS; 90% guru hanya menyusun soal bentuk isian singkat dan jawaban singkat sehingga tidak menuntut siswa untuk menganalisa soal serta hanya bergantung pada hafalan saja, 80% guru dalam menyusun soal baik soal-soal evaluasi maupun ulangan hanya mencontoh atau copy paste dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diedarkan oleh penerbit. Selain itu soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (recall).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kegiatan *In House Training* (IHT) penyusunan soal HOTS untuk guru di SD Negeri Gotakan. *In House Training* (IHT) menurut Sujoko (2012) merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaan dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Sedangkan Danim (Danim, 2012) berpendapat IHT merupakan pelatihan yang dilaksanakan internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun secara internal oleh guru sebagai trainer. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IHT merupakan program yang diselenggarakan sekolah atau tempat lain sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, guru perlu dilatih agar memiliki kompetensi yang baik dalam penyusunan soal terutama soal HOTS. Masalah kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS diselesaikan di SD Negeri Gotakan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS melalui *In House Training* di SD Negeri Gotakan”.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri Gotakan disebabkan oleh kemampuan guru menyusun soal HOTS masih rendah disebabkan oleh masalah-masalah antara lain. Guru masih menyusun soal evaluasi yang bersifat hafalan dan tidak menuntut siswa untuk menganalisa soal, guru hanya meng-copy paste soal dari LKS, guru belum memiliki pemahaman dalam penyusunan soal HOTS, belum banyak sumber dan panduan yang menuntun guru dalam penyusunan soal HOTS di SD, guru belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan atau workshop penyusunan soal HOTS.

Berdasarkan latar belakang, yang berisi kondisi ideal, dan kekurangan yang ada di SD Negeri Gotakan, untuk itu maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah melalui IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS di SD Negeri Gotakan? (2) Bagaimanakah IHT yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS di SD Negeri Gotakan?

Penulis melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di SD Negeri Gotakan, Panjatan, Kulon Progo, bertujuan: (1) Untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui melalui IHT di SD Negeri Gotakan. (2) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui IHT di SD Negeri Gotakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Sukardi (2004:214) yang terdiri dari dua siklus dan masing masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, Pengamatan dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Kegiatan

ini diawali dengan perencanaan, baru dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatannya perlu diamati, dan diakhiri dengan refleksi. Hasil refleksi sebagai dasar perencanaan selanjutnya. Kegiatan ini masing-masing langkah dilaksanakan dua kali. Langkah satu, dua, tiga, dan empat saling terkait dan saling mempengaruhi. Keberhasilan yang satu akan mendukung keberhasilan yang lain. Demikian pula kegagalan yang satu akan berakibat pada kegagalan yang lain. Langkah-langkah yang ditempuh harus berurutan, tidak boleh dibolak balik.

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Gotakan Siklus I terdiri dari dua (2) pertemuan yaitu: Pertemuan 1, siklus I kegiatan yang dilaksanakan adalah pemberian materi terkait penyusunan soal HOTS oleh narasumber. Pada pertemuan 2 siklus kegiatan yang dilaksanakan adalah praktik menyusun soal HOTS oleh peserta. Siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan 1 merupakan kegiatan pemberian materi oleh narasumber. Pertemuan 2 melaksanakan kegiatan praktik menyusun soal HOTS. Siklus II ini merupakan tindak lanjut kegiatan sebelumnya yang sudah dilaksanakan pada siklus 1. Kegiatan ini dilaksanakan mendasar hasil pengamatan dan refleksi pertemuan 1 siklus I. Kegiatan

Teknik pengumpulan data mendasar hasil pengamatan yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan IHT. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian rencana yang telah dirancang. Pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peserta, kolaborator dan peneliti sendiri menggunakan instrument yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan selama proses pelaksanaan *In House Training* menggunakan lembar pengamatan yang dirumuskan oleh kepala sekolah selaku peneliti. Lembar Pengamatan ini memuat instrumen untuk mengamati pelaksanaan *In House Training* dan respon peserta dalam mengikuti kegiatan IHT. Lembar pengamatan ini digunakan kepala sekolah selaku peneliti, untuk pelaksanaan *In House Training*. Lembar pengamatan lain yang digunakan kepala sekolah selaku peneliti adalah lembar penyusunan soal HOTS yaitu untuk menilai produk soal HOTS yang dibuat oleh peserta.

Pelaksanaan *In House Training* di SD Negeri Gotakan mengikuti langkah-langkah: persiapan tempat dan perlengkapan, melakukan analisis permasalahan pokok, persiapan materi, menyampaikan materi, memberi kesempatan kepada guru untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, dan refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan *In House Training*. Pelaksanaan IHT dan produk yang dihasilkan berupa soal HOTS diamati serta dinilai menggunakan instrumen pengamatan/penilaian. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 80 % guru mendapat nilai dengan kriteria Baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

SD Negeri Gotakan berada di wilayah Kapanewon Panjatan, Kulon Progo. Letak sekolah berada di pedesaan. Lingkungan sekolah cukup kondusif untuk kegiatan belajar. Formasi guru lengkap, terdiri dari 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran. Sebanyak 6 guru merupakan Pegawai Negeri Sipil, 1 guru PPPK dan 1 guru GTT. Siswa SD Negeri Gotakan saat ini berjumlah 76 siswa.

Masalah yang terjadi di sekolah, masih ada guru yang masih mengalami kesulitan dalam penyusunan soal HOTS. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal di SD Negeri Gotakan, diperoleh fakta sebagai berikut: 80% guru belum memiliki pemahaman dalam menyusun soal HOTS; 90% guru hanya menyusun soal bentuk isian singkat dan jawaban singkat sehingga tidak menuntut siswa untuk menganalisa soal serta hanya bergantung pada hafalan saja, 80% guru dalam menyusun soal baik soal-soal evaluasi maupun ulangan hanya mencontoh atau copy paste dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diedarkan oleh penerbit. Selain itu soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat

(recall). Kondisi demikian, jika dibiarkan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas proses pembelajaran di kelas yang akan berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

Perencanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan 1 siklus I adalah kegiatan pemberian materi terkait penyusunan soal HOTS dilanjutkan pendampingan penyusunan soal HOTS. Peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan untuk mengukur pencapaian kegiatan pada siklus I Instrumen penelitian yang di gunakan meliputi instrumen monitoring pelaksanaan IHT yang digunakan saat siklus serta instrumen penilaian soal HOTS untuk mengetahui kompetensi peserta dalam menyusun soal HOTS. Siklus II juga dilakukan dalam 2 pertemuan. Hasil refleksi dari siklus I dijadikan dasar perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini, adalah merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pada siklus I pertemuan 1, peserta IHT diberi materi terkait penyusunan soal HOTS. Materi yang disampaikan pada siklus I antara lain: 1) Pembelajaran Abad 21; 2) Penilaian Pembelajaran; serta 3) Kaidah Penyusunan Soal. Pemilihan materi tersebut disesuaikan dengan tuntutan instrumen penilaian soal HOTS yang akan disusun. Pada akhir sesi diadakan tanya jawab dari peserta IHT kepada narasumber terkait paparan materi serta permasalahan peserta dalam penyusunan soal. Pada pertemuan 2, peserta IHT melakukan praktik penyusunan soal HOTS. Selama pelaksanaan IHT dilakukan penilaian terhadap keterlaksanaan IHT oleh peserta dan kolaborator menggunakan lembar pengamatan yang sudah disiapkan, Kepala sekolah bersama kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta IHT serta melakukan penilaian terhadap soal HOTS yang telah disusun oleh peserta. Dari hasil observasi peneliti bersama kolaborator, dilakukan refleksi untuk perbaikan pada siklus II.

Dalam melakukan penelitian tindakan selanjutnya pada siklus II, menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pada pertemuan 1 siklus II, peserta IHT diberi materi terkait penyusunan soal HOTS, antara lain: 1) Mengenal dan Memahami Soal HOTS; 2) Karakteristik Soal HOTS; 3) Tahapan Menyusun Soal HOTS. Selanjutnya, pada pertemuan 2, peserta kembali melakukan praktik penyusunan soal HOTS. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan kegiatan serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta. Peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terhadap hasil pengamatan yang diperoleh.

3.2 PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, siswa memerlukan latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Melalui latihan yang konsisten, dapat membuat keterampilan berpikir kritis menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Berpikir kritis merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Setiap siswa SD memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi pemikir kritis yang handal.

Salah satu pembiasaan berpikir kritis siswa SD dapat dikembangkan melalui pemberian instrumen berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS). Melalui soal HOTS siswa diajak untuk menalar, bukan hanya sekedar mengingat, menghafal, atau bahkan mencontek. Soal-soal berbasis HOTS dalam penyusunannya juga memperhatikan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Model yang dipilih peneliti untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dalam penyusunan soal HOTS adalah model *In House Training*. IHT merupakan salah satu model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Model ini merupakan bentuk pelatihan dimana waktu, tempat serta materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Dengan demikian materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi riil

yang dihadapi guru-guru dalam kesehariannya di sekolah. Keuntungan lain menggunakan IHT sebagai model pelatihan adalah biayanya lebih murah. IHT dapat dilaksanakan di sekolah tanpa harus menyewa tempat dengan trainer dari internal sekolah. Dengan menggunakan model pelatihan IHT akan mendapatkan hasil yang maksimal karena materi yang diberikan oleh trainer sesuai dengan kebutuhan guru.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 sudah dapat berjalan dengan lancar. Dari sepuluh aspek pelaksanaan IHT ada 6 aspek yang memperoleh hasil 100 atau tertinggi yaitu: isi materi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, materi sesuai dengan tujuan kegiatan, isi materi dapat menjadi solusi masalah, narasumber/fasilitator menguasai materi dengan baik, penyampaian materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami, narasumber/fasilitator menciptakan suasana yang kondusif. Ada 3 aspek yang capaiannya sangat rendah. Pertama, kondisi ruangan dalam keadaan baik, bersih dan nyaman memperoleh capaian rendah karena kegiatan dilakukan di ruangan guru yang agak sempit serta tidak memiliki fasilitas kipas angin sehingga kurang nyaman. Kedua, panitia membantu peserta juga mencapai tujuan kegiatan memperoleh capaian rendah disebabkan karena ada panitia yang berhalangan hadir, sehingga panitia hanya ada satu orang. Hal tersebut mengakibatkan peserta kurang terlayani dengan baik. Ketiga, penyampaian materi sesuai dengan alokasi waktu memperoleh capaian paling rendah, faktor penyebabnya adalah luasnya materi yang dipaparkan/disampaikan mengakibatkan kegiatan tidak berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berdasar hasil pengamatan instrumen pelaksanaan IHT pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata 81,7% dari 6 guru yang mengikuti kegiatan IHT. Pelaksanaan IHT pada siklus I belum maksimal oleh karena itu perlu perbaikan pada pelaksanaan IHT siklus II.

Dari 8 aspek pengamatan aktivitas peserta IHT ada tiga aspek yang memperoleh hasil 100 yaitu: Peserta memberi respon positif terhadap pelaksanaan IHT, peserta memahami materi yang disampaikan oleh narasumber, dan peserta mengkomunikasikan hasil penyusunan soal HOTS kepada kepala sekolah. Aspek yang masih rendah pada pengamatan adalah peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber, salah satu faktor penyebabnya adalah guru mengikuti kegiatan sambil melayani pembelajaran daring. Aspek terendah lainnya adalah peserta menyusun soal HOTS sesuai dengan waktu yang disepakati. Hal ini disebabkan peserta belum mempersiapkan bahan/referensi untuk penyusunan soal HOTS. Aspek terendah yang terakhir adalah peserta memanfaatkan pendampingan dari kepala sekolah. Beberapa peserta kurang memanfaatkan pendampingan sehingga ketika menemui kesulitan tidak dapat menyelesaikan. Berdasar hasil pengamatan instrumen pelaksanaan IHT pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata 83,3% dari 6 guru yang mengikuti kegiatan IHT. Pelaksanaan IHT pada siklus I masih belum maksimal oleh karena itu perlu perbaikan pada pelaksanaan IHT siklus II.

Deskripsi data rata-rata kemampuan peserta IHT dalam penyusunan soal HOTS pada masing-masing komponen penilaian menunjukkan dua aspek berpredikat baik yaitu: aspek menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS serta aspek menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal. Sebanyak tiga aspek penilaian dalam penyusunan soal HOTS memperoleh predikat cukup yaitu: aspek menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, serta membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pada aspek menyusun kisi-kisi soal, peserta masih kesulitan dalam menyusun kata kerja operasional (KKO) serta penyusunan komponen kisi-kisi soal masih kurang jelas. Pada aspek pemilihan stimulus, peserta juga masih kesulitan memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Pada pembuatan pedoman penskoran, masih ada peserta yang pembuatan kunci jawabannya belum sesuai dengan soal yang dibuat. Rata-rata nilai penyusunan soal HOTS dari 6 peserta IHT sebesar 80,33 atau masuk dalam kategori cukup.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah dapat berjalan dengan lancar. Berdasar data yang diperoleh dari monitoring pelaksanaan IHT siklus II pertemuan 1 diperoleh data sebagai

berikut: a) Isi materi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dengan capaian rata-rata 100; b) Materi sesuai dengan tujuan kegiatan dengan capaian rata-rata 100; c) Isi materi dapat menjadi solusi masalah dengan capaian rata-rata 100; d) Narasumber/Fasilitator menguasai materi dengan baik dengan capaian rata-rata 100; e) Penyampaian materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami dengan capaian rata-rata 100; f) Narasumber/Fasilitator menciptakan suasana yang kondusif dengan capaian rata-rata 83,3; g) Kondisi ruangan dalam keadaan baik, bersih, dan nyaman dengan capaian rata-rata 100; h) Didukung dengan fasilitas yang memadai (laptop, LCD, ATK) dengan capaian rata-rata 83,3; i) Panitia membantu peserta mencapai tujuan kegiatan dengan baik dengan capaian rata-rata 100; j) Penyampaian materi sesuai dengan alokasi waktu dengan capaian rata-rata dengan capaian rata-rata 83,3

Berdasar hasil pengamatan instrumen pelaksanaan IHT dari 6 peserta pada siklus II menunjukkan rata-rata perolehan nilai 96,7% atau masuk kategori amat baik. Sebanyak tujuh aspek pengamatan mencapai nilai 100 serta tiga aspek mencapai nilai 83,3.

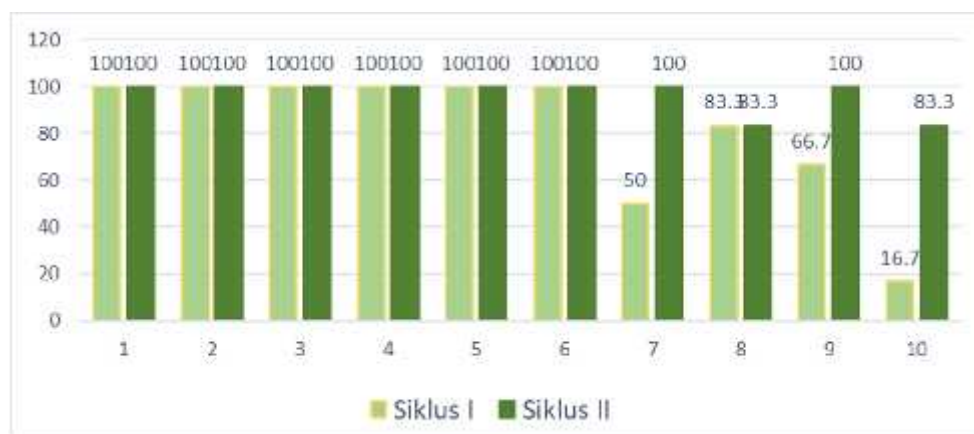
Berdasar data yang diperoleh dari pengamatan aktivitas peserta IHT siklus II pertemuan 2 diperoleh data sebagai berikut: a) Peserta memberi respon positif terhadap pelaksanaan IHT dengan capaian rata-rata 100; b) Peserta bersemangat dalam mengikuti IHT dengan capaian rata-rata 100; c) Peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber dengan capaian rata-rata dengan capaian rata-rata 100; d) Peserta memahami materi yang disampaikan oleh narasumber dengan capaian rata-rata 83,3; e) Peserta menyusun soal HOTS sesuai dengan waktu yang disepakati dengan capaian rata-rata 83,3; f) Peserta memanfaatkan pendampingan dari kepala sekolah dengan capaian rata-rata 83,3; g) Peserta menyusun soal HOTS sesuai prosedur dengan capaian rata-rata 100; h) Peserta mengkomunikasikan hasil penyusunan soal HOTS kepada kepala sekolah dengan capaian rata-rata 100.

Berdasar hasil pengamatan respon peserta terhadap kegiatan IHT pada siklus II menunjukkan hasil rata-rata 93,75% dari 6 peserta yang mengikuti kegiatan IHT. Berdasarkan indikator pencapaian, masuk dalam kategori amat baik.

Data rata-rata nilai yang diperoleh dari kemampuan peserta dalam penyusunan soal HOTS sebanyak 6 peserta dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS sebesar 97,9; b) Menyusun kisi-kisi soal dengan capaian sebesar 85,8; c) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual memperoleh capaian sebesar 83,3; d) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal memperoleh capaian sebesar 89,2; e) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban memperoleh capaian sebesar 87,5.

Deskripsi data rata-rata kemampuan peserta IHT dalam penyusunan soal HOTS pada masing-masing komponen penilaian menunjukkan seluruh aspek mengalami peningkatan dari siklus I dan seluruhnya berpredikat baik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah penelitian dikatakan berhasil jika 80% peserta mencapai hasil baik dalam penyusunan perangkat soal HOTS. Berdasar hasil kemampuan peserta dalam penyusunan perangkat soal HOTS siklus II pertemuan 2, sebanyak 6 peserta atau 100% peserta mencapai hasil baik. Perolehan nilai rata-rata kemampuan peserta IHT dalam penyusunan perangkat soal HOTS mencapai nilai 88,75 atau masuk kategori baik.

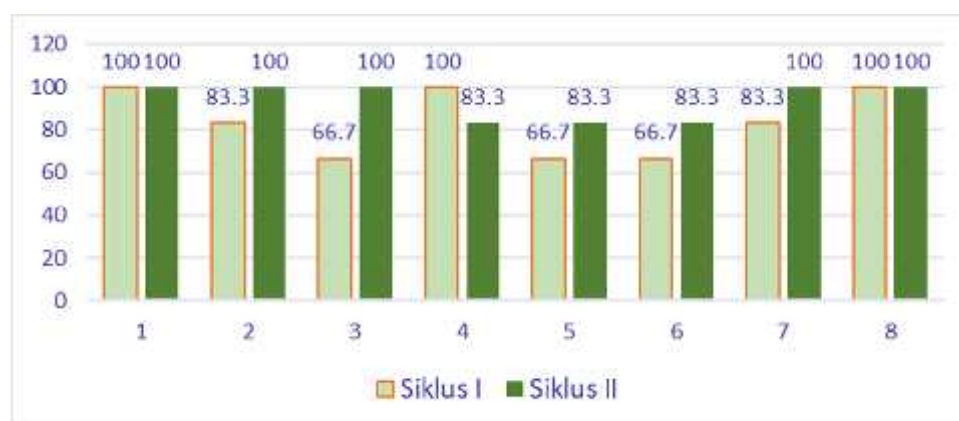
Analisis antar siklus hasil pengamatan pelaksanaan Berdasar data yang diperoleh dari kegiatan siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan hasil. Peningkatan pada pelaksanaan IHT dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Monitoring Pelaksanaan IHT siklus I dan II

Ditinjau dari kesepuluh aspek pelaksanaan IHT siklus I rata-rata 81,7 dan siklus II rata-rata 96,7 mengalami peningkatan sebesar 15,0. Pelaksanaan IHT dianggap berhasil karena telah memenuhi indikator ketercapaian penelitian yaitu pelaksanaan IHT dikatakan berhasil jika jumlah guru 80 % menilai baik dalam pelaksanaan IHT. Dari 6 peserta IHT, seluruhnya atau 100% memberikan nilai amat baik pelaksanaan IHT siklus II

Berdasar data yang diperoleh dari kegiatan siklus I dan siklus II, Perbandingan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta IHT pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik 2 berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Monitoring Peserta IHT Siklus I dan II

Ditinjau dari semua aspek pengamatan terhadap aktivitas peserta IHT, rata-rata siklus I 83,30 dan rata-rata siklus II 93,75 mengalami peningkatan sebesar 10,45. Pelaksanaan IHT ditinjau dari pengamatan aktivitas peserta IHT dianggap berhasil karena telah memenuhi indikator ketercapaian penelitian yaitu pelaksanaan IHT dikatakan berhasil jika 80% jumlah peserta memberikan respon baik terhadap pelaksanaan IHT.

Pelaksanaan penilaian kompetensi guru dalam penyusunan perangkat soal HOTS yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II terdapat digambarkan pada grafik 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS Siklus I dan Siklus II

Hasil kemampuan peserta dalam penyusunan perangkat soal HOTS pada siklus I sebanyak 4 peserta atau 66,7% peserta mencapai hasil baik, pada siklus II sebanyak 6 peserta atau 100%. Perolehan nilai rata-rata kemampuan peserta IHT dalam penyusunan soal HOTS yang sebelumnya mencapai nilai sebesar 80,33 pada siklus II mencapai 87,75.

Secara keseluruhan penyusunan perangkat soal HOTS oleh peserta IHT, ditinjau dari kelima aspek penilaian pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 80,33 sedangkan rata-rata siklus II sebesar 88,75. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 8,42.

4. KESIMPULAN

Setelah kegiatan penelitian ini selesai dilaksanakan dapatlah disimpulkan bahwa melalui IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan soal HOTS di SD Negeri Gotakan Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta dengan skor yang meningkat dilihat dari pelaksanaan IHT, praktik penyusunan soal HOTS, serta hasil penilaian soal HOTS yang disusun oleh peserta IHT.

Langkah IHT meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS meliputi: Fase persiapan yaitu mempersiapkan pelaksanaan IHT dengan sebaik-baiknya. Sasaran, tujuan, pokok bahasan/ materi pelatihan, pendekatan dan metodologi pelatihan; peserta dan fasilitator (trainer), waktu dan tempat pelatihan, bahan-bahan yang diperlukan dalam pelatihan, model evaluasi pelatihan serta sumber dana yang dibutuhkan sudah dirancang dan dipersiapkan pada tahap ini., fase Penyelenggaraan merupakan implementasi dari fase persiapan. fase Evaluasi yaitu penilaian terhadap kegiatan pelatihan baik berupa hasil maupun proses selama kegiatan maupun setelah kegiatan yang menjadi umpan balik, untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan selanjutnya.

Penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan dapat memberikan bekal untuk para guru dalam menyusun soal HOTS sesuai dengan kaidah penyusunan soal, diharapkan kepada peneliti selanjutnya memperoleh temuan yang lebih signifikan mengenai pelaksanaan *In House Training* untuk meningkatkan kompetensi guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pijakan kepala sekolah meningkatkan hasil supervisi akademik dan menjadi motivasi untuk mengembangkan kreativitas dengan upaya-upaya yang lain untuk perbaikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, Complete Edition*. New York: Addison Wesley Longman
- Basri, Hasan, and Rusdiana. 2018. *Manajemen Pendidikan & Pelatihan. Cetakan Kedua*, Bandung: Pustaka Setia
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok, Edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta Utama.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Kemendiknas. 2007. *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penulisan Soal SD/MI Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2018. *Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013 di SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud
- Kemendikbud, 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud
- Kurniati, Dian. 2016. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA*. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20. No. 2, 142-155.
- Lambertus. 2009. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Di SD*. Jurnal Forum Kependidikan. 28 (2), p. 136-142.
- Marwansyah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Rasiman. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Matematika Realistik*. IKIP PGRI Semarang.
- Siagian, S. P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (cetakan kelima). Jakarta: Rineka Cipta
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Sujoko, A. 2012. *Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui In-House Training*. Jurnal Pendidikan Penabur, 11(18), 27-39.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, T & Kadarwati, S. 2013. *High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Cakrawala Pendidikan 32(1), 161-171.